BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Kecerdasan

1. Pengertian Kecerdasan

Inteligensi atau kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Inteligenci ini diperoleh manusia, dan sejak itulah potensi inteligensi ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya akan semakin berarti lagi bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.[31] Sedangkan menurut V.Heas intelligensi adalah sifat kecerdasan jiwa.[32]

Dalam pengertian yang lebih luas, William Stern, yang dikutip oleh oleh Crow and Crow, mengemukakan bahwa intelligensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru dalam kehidupan. Pengertian ini tidak hanya menyangkut dunia akademik, tetapi lebih luas, menyangkut

[31]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *PSIKOLOGI SUATU PENGANTAR (Dalam Perspektif Islam*), (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004), hal. 180

[32] *Ibid*, hal. 181

kehidupan non-akademik, seperti masalah-masalah artistik dan tingkah laku sosial.[33]

Jadi kecerdasan menurut peneliti adalah kemampuan atau kecakapan umum yang dimiliki individu untuk memberikan respon yang baik untuk menyesuaikan pikirannya dalam mengahadapi kondisi baru.

2. Macam-macam Kecerdasan

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti daya berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatau. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.[34]

b. Kecerdasan Emosional

Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran yang khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Salovey dan Mayer menggunkan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.[35]

---

[33] Imam Malik, *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 103

[34] *Ibid*, hal. 103

[35] *Ibid*, hal. 105-106

b. Kecerdasan Moral

Ketika disebut istilah "kecerdasan moral" maka nama yang muncul di belakangnya adalah Robert Coles, seorang psikiater anak dan peneliti pada Harvard University Health Services dan professor psikiatri serta ilmu-ilmu kemanusiaan medis pada Harvard Medical School. Karya Coles yang berkenaan dengan kecerdasan moral adalah The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child tahun 1997.[36]

Coles berpendapat bahwa " konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana kapasitas anak berfikir, merasakan, dan berperilaku secara norma moral atau *solid character*".[37]

c. Kecerdasan Spiritual

Adalah Danah Zohar dan Ian Marshall dua nama yang selalu disebut ketika dihadirkan kecerdasan konsep kecerdasan spiritual. Dalam karyanya SQ: *Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, yang diterbitkan awal 2000, Zohar dan Ian Marshall mendakwahkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan.[38]

Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang "cerdas" dalam

---

[36] *Ibid*, hal. 107

[37] Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hal. 5

[38] Imam Malik, *PENGANTAR PSIKOLOGI* …, hal. 109

mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).[39]

B. Tinjauan Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emotional intelligence atau dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kecerdasan emosional ini dulunya pertama kali dilontarkan oleh psikolog Peter Salovy (Harvard University) dan John Mayer (University of New Hampshire) pada tahun 1990.[40] Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia.

Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Kemudian menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Mereka juga menggunakan

---

[39] *Ibid*, 109-110

[40] Aqila Smart, *Hypnoparenting: Cara cepat Mencerdaskan Anak Anda*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90

istilah kecerdasan emosional untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, antara lain:[41]

a. empati,
b. mengungkapkan dan memahami perasaan,
c. mengendalikan amarah,
d. kemandirian,
e. kemampuan menyesuaikan diri,
f. disukai,
g. kemampuan memecahkan masalah antar pribadi,
h. ketekunan,
i. kesetiakawanan,
j. keramahan, dan
k. sikap hormat.[42]

Goleman mendefinisikan, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriatenes off emotion and its expression) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.[43]

Pengertian yang senada, tetapi lebih rinci dinyatakan Cooper dan Sawaf, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi

[41] *Ibid*, hal. 92
[42] *Ibid*, hal. 92
[43] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal 48

sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Definisi yang dikemukakan Cooper dan Sawaf selain lebih rinci dan mudah dipahami, juga kelihatannya lebih dekat pada pembelajaran, karena kemampuan secara emosional dapat dijadikan sebagai sumber energi, informasi, dan koneksi. Jika hal ini dimiliki olh siswa, tentunya akan dapat membantu mereka menghadapi berbagai persoalan dalam pembelajaran.[44]

Dalam penelitian ini yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami emosi dirinya, mengatur emosi dirinya, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati dan kemampuan untuk membina kerjasama atau hubungan yang baik orang lain.

2. Komponen Kecerdasan Emosional

Dalam buku kecerdasan optimal, bagian-bagian yang termasuk dalam kecerdasan emosional tersebut menurut Goleman, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain.[45]

a. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya

---

[44] Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 123

[45] Indragiri A, *KECERDASAN OPTIMAL: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal 83

membuat diri anak berada dalam kekuasaan perasaan sehingga tidak peka akan perasaan yang sebenarnya (seharusnya) yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar dapat diungkapkan secara tepat. Kemampuan mengelola emosi merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri masing-masing individu. Seseorang yang berhasil mengelola emosi adalah orang yang mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan, atau merasa tersinggung dan pulih dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya kemampuan mengelola emosinya buruk, maka akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri.

c. Memotivasi diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui bagaimana caranya mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berpikir positif, optimis, dan keadaan mengikuti aliran (keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek). Remaja yang memiliki kemampuan memotivasi dirinya sendiri akan cenderung

memiliki pandangan positif dalam menilai segala sesuatu yang ada pada dirinya.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengenali emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Apabila seseorang terbuka pada emosi diri sendiri, maka dipastikan ia akan terampil membaca perasaan orang yang lain. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

Hidup bermasyarakat berarti harus memiliki kepedulian terhadap orang lain. Mengenali emosi orang lain adalah salah satu bentuk kepedulian kita terhadap orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Ketika seseorang tidak memiliki keterampilan-keterampilan semacam ini, biasanya orang tersebut sering dianggap angkuh, tidak berperasaan, atau bahkan membuat orang lain merasa tidak nyaman.

Steven J. Stein dan Howard E. Book menuliskan sebuah model kecerdasan emosional dan disebutnya Bar-on. Pada model kecerdasan Bar-on ini digunakan istilah ranah untuk membatasi

komponen satu dengan komponen yang lainnya sehingga masing-masing komponen yang menyusun kecerdasan emosional seperti diuraikan berikut ini.[46]

Ranah intarpribadi, terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah intrapribadi ini meliputi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri dan aktualisasi diri.

Ranah antarpribadi, berkaitan dengan keterampilan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang dimiliki seseorang. Wilayah ini terdiri atas tiga skala, yaitu empati, tanggung jawab, dan hubungan antar pibadi.

Ranah penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah.

Ranah pengendalian stres, terkait dengan kemampuan seseorang untuk bertahan mengahadapi stres dan mengendalikan implus. Kedua skalanya adalah ketahanan menanggung stres dan pengendalian impuls.

Ranah suasana hati umum, juga memiliki dua skala, yaitu optimism dan kebahagiaan: optimism adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam

[46] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan …*, hal. 164-165

mengadapi masa-masa sulit; kebahagiaan adalah kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan sikap kegiatan.

Dari uraian di atas, Purwa Atmaja Prawira menyimpulkan bahwa pada prinsipnya setiap komponen pembangun kecerdasan emosional dan keseluruhannya bangunannya dapat diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengambil komponen dari kecerdasan emosional untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan orang lain.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Aisyah Indiati dalam catatannya mengatakan, ada dua faktor penting yang memengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu kematangan perilaku emosional dan belajar yaitu:[47]

a. Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seseorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memerhatikan suatu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi

[47] *Ibid*, hal. 163

reaktif terhadap rangsangan yang semula kurang dan tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosional secara fisiologis dipengaruhi oleh kelenjar endoktrin yang menghasilkan hormon adrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas 11 tahun kelenjar endokrin akan memperbesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh.

b. Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah dikendalikan dibandingkan faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajarnya guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar diupayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan yang menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara diidentifikasi, belajar melalui pengkondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan.

4. Manfaat Pendidikan Ketrampilan Emosi

Sementara itu, Goleman mengungkapkan keunggulan dari ketrampilan emosional[48]:

a. Kesadaran diri emosional

1) Perbaikan dalam mengggauli dan merasakan emosinya sendiri.
2) Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul.
3) Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.

b. Mengelola Emosi

1) Toleransi lebih tinggi terhadap frustasi dan pengelolaan amarah.
2) Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di luar kelas.
3) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi.
4) Berkurangya larangan masuk sementara dan skorsing.
5) Berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri.
6) Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.
7) Lebih baik dalam menangani ketenangan jiwa.
8) Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

c. Memanfaatkan emosi secara produktif

1) Lebih bertanggung jawab.

---

[48] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2006), hal 403-405

2) Lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian.
3) Kurang impulsif, lebih menguasai diri.
4) Nilai pada tes-tes prestasi meningkat.

d. Empati

1) Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.
2) Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
3) Lebih baik dalam mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

1) Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan.
2) Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan.
3) Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan.
4) Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi.
5) Lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya.
6) Lebih dibutuhkan oleh teman sebaya.
7) Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa.
8) Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok.

9) Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.

10) Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

C. Tinjauan Kecerdasan Moral

1. Pengertian Kecerdasan Moral

Ketika disebut istilah "kecerdasan moral" maka nama yang muncul di belakangnya adalah Robert Coles, seorang psikiater anak dan peneliti pada Harvard University Health Services dan professor psikiatri serta ilmu-ilmu kemanusiaan medis pada Harvard Medical School. Karya Coles yang berkenaan dengan kecerdasan moral adalah The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child tahun 1997.[49]

Coles berpendapat bahwa "konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana kapasitas anak berfikir, merasakan, dan berperilaku secara norma moral atau *solid character*".[50] Coles mendefinisikan sebagai kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta kecerdasan ini mengarahkan seseorang bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa tenang dan gembira kepadanya tanpa rasa sakit hati, iri hati, dendam, dengki dan angkuh.[51]

Coles dalam bukunya berjudul *The Moral Intelligence of Children*. Coles mengemukakan kecerdasan moral juga memegang peranan penting

---

[49] Imam Malik, *PENGANTAR PSIKOLOGI* …, hal. 107

[50] Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hal. 5

[51] *Ibid*, hal. 127

bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan kognitif (IQ) dan kecerdasan emosional (IE).[52]

Borba mendefinisikan, kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.[53]

Borba berpendapat, membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat membentengi diri dari pengaruh buruk. Kecerdasan moral diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak dalam bertindak benar tanpa bantuan orang tua.[54]

Borba menjelaskan, perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Anak yang berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi jika didukung oleh kondisi yang baik. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi.[55]

Hurlock menjelaskan bahwa "perilaku moral atau moralitas adalah perilaku yang sesuai kode moral kelompok sosial. Perilaku yang dapat disebut "moralitas yang sesungguhnya" tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela".

---

[52] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* …, hal. 167-168

[53] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 4

[54] Devi lutfia, dkk*, Pengaruh Outbound Terhadap …,* hal. 127

[55] *Ibid*, hal. 127

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan antara hal yang benar dan yang salah dalam berfikir, berperilaku dan bertindak sesuai norma yang berlaku.

2. Komponen Kecerdasan Moral

Borba menyatakan, kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan utama, toleransi dan keadilan. Dengan tujuh kebajikan tersebut membantu manusia terutama anak dalam menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan meindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak, juga melengkapi berbagai tentangan yang bertentangan dengan etika. Tujuh kebajikan utama dalam membangun kecerdasan moral dalam diri anak-anak, yaitu:[56]

a. *Empati* merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih saying. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bias

[56] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan* …, hal. 7

melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

b. *Hati nurani* adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas yang tinggi.

c. *Rasa hormat* mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

d. *Kebaikan hati* membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar, menunjukkan kepedulian, memberi

bentuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

e. *Toleransi* membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender penampilan, budaya, kepercayaan,kemampuan atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta mengharhai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

f. *Keadilan* menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil, sehingga ia mematuhi aturan mau bergiliran dan berbagi, serta mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilian apapun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, stastus ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara.

3. Faktor-faktor Kecerdasan Moral

Michele Borba dalam teorinya tujuh kebajikan moral menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral pada anak-anak. Anak yang mempunyai naluri yang lemah, kontrol diri yang rapuh, kepekaan moral yang kurang, dan keyakinan yang salah, akan

membuat mereka terhambat. Penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri, lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan mereka. Kemerosotan moral disebabkan oleh beberapa perkara yaitu;[57]

a. Faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. Anak-anak secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tumbuh di masyarakat. Pengaruh buruk dari luar tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah di dapat anak-anak, misalnya televisi, film, video permainan, musik pop, iklan, media internet yang mempertontonkan pornografi, pemujaan setan, pedofilia yang menyodorkan doktrin sinisme, peleceham, materialism, seks bebas, kekasaran, dan pengagungan kekerasan.
b. Faktor dari dalam anak, yaitu 1) Temperamen; Perkembangan moral mungkin dipengarui oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial, 2) Kontrol diri; yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi.

[57] *Ibid*, hal. 5

D. Tinjuan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual atau juga sering disebut sebagai *spiritual quotient* (SQ) secara etimologi berasal dari kata *sprit* (berasal dari bahasa Latin *spiritus*) yang diantaranya berarti "ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbeban, napas hidup, nyawa hidup". Oleh filosof, makna kecerdasan berkembang menjadi:

a. kekuatan yang menganimasi dan memberi energy pada kosmos,
b. kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi,
c. makhluk immaterial,
d. wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian).

Danah Zohar dan Ian Marshall (penulis terkenal dari Harward University dan Oxford University), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.[58]

Agustian mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah

[58] Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orangtua Sibuk*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 35

menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".[59]

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami tuhan mengenai konsep diri yang memberikan makna atau nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dalam hidupnya.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall memberikan gambaran bagaimana tanda-tanda orang yang memiliki SQ tinggi, antara lain disebutkan di bawah ini.[60]

a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
b. Tingkat kesadaran yang tinggi.
c. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
d. Kemampuan untuk menghadapi rasa takut.
e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
h. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang mendasar.
i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, menurut Danah Zohar tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencangkup hal-hal seperti,

[59] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2008)
[60] *Ibid*, hal. 120

kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, dan kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang benar, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:[61]

a. Kemampuan bersikap fleksibel

   Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan terhadap segala yang diperbuat.

   Contohnya: mudah berbaur dengan lingkungan sekitar yang baru.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

   Kemampuan seseorang untuk mampu mengetahui batas wilayah kenyamanan dan kemampuan dirinya, yang nantinya akan mendorong dirinya untuk instropeksi diri terkait apa yang dipercayai dan apa yang dianggap sebagai sesuatu yang bernilai.

   Contohnya: Dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilaluinya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

[61] Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000), hal. 14

Kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah penderitaan, serta mengambil pembelajaran dari penderitaan yang telah dialami untuk menjadi pribadi yang lebih baik dikemudian hari.

Contohnya: Dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilaluinya.

d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup seseorang yang didasari dengan tujuan hidup yang telah pasti and berpegang pada nilai-nilai yang mampu membantu dirinya untuk mencapai harapan yang diinginkan.

Contohnya: Mampu berbuat sesuai dengan tujuan dan keinginan yang ingin dicapai.

e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki pola piker bahwa kerugian yang saya sebabkan untuk orang lain, secara tidak langsung akan merugikan diri saya sendiri, sehingga orang tersebut selalu memikirkan setiap pilihan yang akan dilaluinya agat tidak sampai merugikan orang disekitarnya.

Contohnya: Tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan.

f. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mencari hubungan dari suatu masalah dengan masalah lain yang timbul, sehingga akan didapati pengetahuan-pengetahuan yang baru yang akan menghampirinya di masa yang akan datang.

Contohnya: Dalam melangkah senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu hubungan antara permasalahan yang dihadapi dengan permasalahan-permasalahan lain yang mengikuti.

g. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi “mengapa suatu peristiwa harus terjadi?, serta bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?”semata-mata hanya untuk mengetahui ke Agungan Tuhan serta menjadikannya dirinya pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan.

Contohnya: Dapat mencari-cari alasan dari sebuah keadaan, sehingga dapat digunakan untuk antisipasi di waktu mendatang.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (*god-spot*), potensi kalbu (hati nurani), dan kehendak nafsu. Sementara itu secara umum ada dua faktor utama yang memengaruhi kecerdasan, yaitu faktor genetik atau bawaan dan faktor lingkungan, yaitu lingkungan rumah, kecukupan nutrisi, intervensi dini, dan pendidikan di sekolah.

Agustian menyebutkan, faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan),

fairness (keadilan), dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah *drive*, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiann.

Sementara itu, menurut Zohar dan Marshall, ada beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut.[62]

a. Sel saraf otak

Otak jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita, ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif, dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an, dengan menggunkan WEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Pada penelitian Rama Candra menemukan adanya bagian dalam orak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutkan sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

---

[62] Aqila Smart, *HYPNOPARENTING* …, hal. 123-124

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall dalam bukunya menyebutkan fungsi kecerdasan spiritual adalah: 1) Menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang. 2) Menjadikan manusia lebih kreatif. 3) Dapat digunakan pada masalah sangat krisis yang membuat kita merasa seakan kehilangan keteraturan diri. 4) Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas. 5) Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personaldan interpersonal antar diri dan orang lain. 6) Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita mepunyei potensi untuk hal tersebut. 7) Dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya.[63]

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Agustian, yaitu membentuk perilaku seseorang berakhlaq mulia, seperti: 1) Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain. 2) Tawakal (berusaha dan berserah diri pada Allah SWT. 3) Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih. 4) Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara bebagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber. 5) Tawazun (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bias membagi waktu

[63] Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual* …, hal. 123

dengan baik. 6) Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki ntegritas dan tanggung jawab untuk membawa visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.[64]

E. Tinjauan Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. "Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.[65]

WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah di dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberi batasan prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum.[66]

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakanpara ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan,

---

[64] *Ibid*, hal. 123
[65] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar* …, hal. 19
[66] *Ibid*, hal. 20

namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang tertentu.[67]

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan kesan dari bahan yang dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Sejalan dengan itu, Sadirman A.M mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian jiwa-raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[68]

Dengan demikian, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.[69]

Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.[70] Sujdana menyatakan prestasi belajar adalah

---

[67] *Ibid*, hal. 20
[68] *Ibid*, hal. 20
[69] *Ibid*, hal. 23
[70] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar* …, hal. 23

beragam kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.[71]

Arikunto mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh sesudah belajar. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata yang baik, sedang dan kurang. Berdasarkan pendapat yang dinyatakan ini maka prestasi belajar itu adalah sesuatu yang diperoleh siswa melalui proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan kata-kata.[72]

Berdasarkan pendapat diatas, jadi pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari aktivitas dan pengalaman belajar yang berupa kesan-kesan dan penilaian baik secara individu maupun kelompok yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata yang baik.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Seperti yang telah dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar, maka dalam memperolehnya banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain:[73]

1) Faktor Intern

Merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang sedang belajar. Adapun yang termasuk faktor intern mencangkup intelegensi, kesiapan, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

---

[71] N Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 22
[72] Suharsimi Arikunto, *Manajemen* …, hal. 21
[73] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 55

2) Faktor Ekstern

Merupakan faktor yang datang dari luar seseorang yang sedang belajar. Adapun yang termasuk dalam faktor ekstern mencangkup kesehatan, fasilitas belajar, bimbingan orang tua, keadaan ekonomi, guru dan sebagainya

F. Tinjauan Matematika

1. Pengertian Matematika

Nasution mengemukakan, istilah matematika berasal dari kata Yunani "*mathein*" atau "*manthenein*" yang artinya "mempelajari". Patut di duga bahwa kedua kata itu erat hubungannya dengan kata Sansekerta "*medha*" atau "*widya*" yang artinya "kepandaian", "ketahuan" atau "intelegensia".[74]

Hudojo berpendapat, dalam proses belajar matematika juga terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental, dan orang yang belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental. Dalam berpikir, orang menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah direkam dalam pikirannya sebagai pengertian-pengertian. Dari pengertian tersebut, terbentuklah pendapat yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dan, tentunya kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat

[74] Hardi Suyitno, *Pengenalan Filsafat Matematika*, (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2014), hal. 12

kecerdasannya. Dengan demikian, terlihat jelas adanya hubungan antara kecerdasan dengan proses dalam belajar matematika.[75]

Definisi matematika tersebut di atas, bisa dijadikan landasan awal untuk belajar dan mengajar dalam proses pembelajaran matematika. Diharapkan, proses pembelajaran matematika juga dapat dilangsungkan secara manusiawi. Sehingga matematika tidak dianggap lagi menjadi momok yang menakutkan bagi siswa: sulit, kering, bikin pusing, dan anggapan negatif lainnya.[76]

Galileo Galilei, seorang ahli matematika dan astronomi italia, "Alam semesta itu bagaikan sebuah buku raksasa yang hanya dapat dibaca kalau orang mengerti bahasanya dan akrab dengan lambing dan huruf yang digunakan di dalamnya, dan bahasa alam tersebut tidaklah lain adalah matematika."[77]

Merujuk pada pengertian diatas, maka matematika dapat dipandang sebagai bahasa, karena dalam matematika terdapat sekumpulan lambang dan simbol dan kata (baik kata dalam bentuk lambang, misalnya "$\geq$" yang melambangkan kata "lebih besar atau sama dengan", maupun kata yang diadopsi dari bahasa biasa seperti kata "fungsi", yang dalam matematika menyatakan suatu hubungan dengan aturan tertentu, antara unsur-unsur dalam dua buah himpunan).[78] Selain sebagai bahasa, matematika juga berfungsi sebagai alat berfikir. Menurut Wittgenstein,

---

[75] Moch Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Matematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 43-44

[76] *Ibid*, hal. 44

[77] *Ibid*, hal. 46

[78] *Ibid*, hal. 46

matematika merupakan metode berfikir yang logis.[79] Albert Einstein mendefinisikan, matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis serta pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.[80]

Dari istilah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat bahasa, lambang, simbol-simbol dan huruf yang digunakan didalamnya yang dijadikan untuk alat berfikir logis.

G. Tinjauan Pengaruh Kecerdasan Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Dalam penelitian ini kecerdasan dipecah menjadi tiga variabel bebas (*Independen*) yaitu kecerdasan emosional (X1), kecerdasan moral (X2) dan kecerdasan spiritual (X3) dan ketiga variabel bebas kemudian dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika (*Dependen*) (Y) secara parsial. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami emosi dirinya, mengatur emosi dirinya, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati dan kemampuan untuk membina kerjasama atau hubungan yang baik orang lain.

---

[79] *Ibid*, hal 50
[80] Zainal Arifin, *Membangun Kompetensi ...,* hal. 9

Goleman mendefinisikan, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriatenes off emotion and its expression) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.[81]

Kecerdasan emosional mempengaruhi sikap seorang individu. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun kesulitan.[82]

Daniel Goleman berpendapat bahwa, pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dll. Pengalaman-pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa disamping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah

[81] Daniel Goleman, *Emotional* …, hal. 48
[82] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* …, hal. 97

atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun kesulitan.[83]

Cooper dan Sawaf juga menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Definisi yang dikemukakan Cooper dan Sawaf selain lebih rinci dan mudah dipahami, juga kelihatannya lebih dekat pada pembelajaran, karena kemampuan secara emosional dapat dijadikan sebagai sumber energi, informasi, dan koneksi. Jika hal ini dimiliki oleh siswa, tentunya akan dapat membantu mereka menghadapi berbagai persoalan dalam pembelajaran.[84]

Oleh karena itu betapa pentingnya kecerdasan emosional jika dikelola siswa dengan baik dalam proses pembelajaran matematika, siswa dapat memperoleh prestasi belajar matematika yang baik pula.

Moch Masykur dan Abdul Halim Fatani menjelaskan bahwa, ada dua jenis kecerdasan manusia yang memberikan konstribusi cukup besar dalam menunjang prestasi belajar siswa yaitu Emotional Quotient dan Spiritual Quotient mereka beranggapan bahwa jika manusia mampu menyelaraskan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosional diri dan dibarengi dengan bekerjanya kecerdasan spiritual maka akan

[83] *Ibid*, hal. 97
[84] Darmansyah, *Strategi Pembelajaran* …, hal. 123

memberikan dampak yang cukup besar bagi berkembangnya prestasi belajar matematika siswa.[85]

Sumikan berpendapat bahwa, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak prestasi belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan prestasi belajar siswa.[86]

Untuk mengetahui kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik dapat dilihat dari komponen-komponennya. Bagian-bagian dari kecerdasan emosional tersebut menurut Goleman, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.[87]

Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik diperlukan keuletan dan kegigihan, dimana jika siswa dalam ketrampilan emosinya dapat mengelola dengan baik maka prestasi belajarnya akan meningkat. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor dari prestasi belajar

[85] Moch Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Matematika …,* hal. 12
[86] Soedjadi, *Kiat Pendidikan* …, hal. 13
[87] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar* …, hal. 23

siswa. Faktor Intern, merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang sedang belajar. Adapun yang termasuk faktor intern mencangkup intelegensi, kesiapan, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.[88] Jadi kecerdasan emosional dirasa oleh peneliti dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik.

2. Pengaruh Kecerdasan Moral Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Kecerdasan moral adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan antara hal yang benar dan yang salah dalam berfikir, berperilaku dan bertindak sesuai norma yang berlaku.

Borba mendefinisikan, kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.[89]

Borba berpendapat, membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat membentengi diri dari pengaruh buruk. Kecerdasan moral diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak dalam bertindak benar tanpa bantuan orang tua.[90]

Dalam pembelajaran matematika di kelas diperlukan kecerdasan moral yang tinggi. Matematika dianggap oleh sebagian siswa sebagai pelajaran yang sulit, jika siswa berperilaku moral yang baik mereka akan

---

[88] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 55

[89] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan …*, hal. 4

[90] Devi lutfia, dkk*, Pengaruh Outbound Terhadap …,* hal. 127

bersikap hormat kepada orang lain misalnya kepada guru dan temannya. Jika moral mereka tertanam dengan baik, dalam proses pembelajaran matematika di kelas siswa akan memperhatikan pejelasan dari guru dan tidak membuat gaduh suasana kelas sehingga menjadi paham dengan apa yang disampaikan guru. Sehingga, prestasi belajar matematika mereka akan meningkat dan mencapai kesuksesan.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.[91] Faktor intern merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang sedang belajar. Adapun yang termasuk faktor intern mencangkup intelegensi, kesiapan, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.[92]

Kecerdasan moral berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika, karena kecerdasan moral di dukung oleh empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan utama, toleransi dan keadilan. Dengan tujuh kebajikan tersebut membantu manusia terutama anak dalam menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak.[93]

Coles dalam bukunya berjudul *The Moral Intelligence of Children*. Coles mengemukakan kecerdasan moral juga memegang peranan penting bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan kognitif (IQ) dan

---

[91] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar* …, hal. 23
[92] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor* …, hal. 55
[93] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan* …, hal. 7

kecerdasan emosional (IE).[94] Berdasarkan pendapat dari Coles tersebut kecerdasan moral berperan penting untuk kesuksesan dalam belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Muh. Fendi Nurrochman, hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan moral terhadap hasil belajar pada siswa.

Jadi kecerdasan moral dirasa oleh peneliti dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami tuhan mengenai konsep diri yang memberikan makna atau nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dalam hidupnya.

Danah Zohar dan Ian Marshall (penulis terkenal dari Harward University dan Oxford University) menjelaskan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.[95] Selanjutnya Agustian mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang

[94] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* …, hal. 167-168
[95] Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif* …, hal. 35

bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".[96]

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-kepentingan pengertian manusia dan sudah menjadi terpetak-petak sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. *Spiritual quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif. Oleh karena itu, SQ adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi.[97]

Moch Masykur dan Abdul Halim Fatani menjelaskan bahwa, ada dua jenis kecerdasan manusia yang memberikan konstribusi cukup besar dalam menunjang prestasi belajar siswa yaitu Emotional Quotient dan Spiritual Quotient mereka beranggapan bahwa jika manusia mampu menyelaraskan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosional diri dan dibarengi dengan bekerjanya kecerdasan spiritual maka akan

[96] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2008)

[97] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan …*, hal. 119

memberikan dampak yang cukup besar bagi berkembangnya prestasi belajar matematika siswa.[98]

Sumikan berpendapat bahwa, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak prestasi belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan prestasi belajar siswa.[99]

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, menghasilkan atura-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan anak di masa depan.[100]

Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika peserta didik di dukung oleh kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, dan kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang benar.

---

[98] Moch Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Matematika …,* hal. 12
[99] Soedjadi, *Kiat Pendidikan* …, hal. 13
[100] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan …*, hal. 168

Jadi kecerdasan spiritual dirasa oleh peneliti dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Moral Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin meningkat usaha belajar, maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Tetapi pada dasarnya ada dua faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor internal berasal dari diri siswanya sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar adalah kecerdasan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami emosi dirinya, mengatur emosi dirinya, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati dan kemampuan untuk membina kerjasama atau hubungan yang baik orang lain.

Goleman mendefinisikan, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriatenes off emotion and its expression) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.[101] Kecerdasan emosional hubungannya dengan pembelajaran matematika yaitu kecerdasan ini berkaitan dengan

[101] Daniel Goleman, *Emotional* …, hal. 48

kemampuan mengontrol emosi dalam diri, jika siswa tersebut belajar dengan tenang maka ia dapat berfikir cerdas. Dengan adanya kecerdasan emosional, seseorang dapat mengendalikan perasaannya dengan baik sehingga mampu berfikir dengan teratur.

Dalam mengelola kecerdasan emoisonal, seseorang juga harus menyeimbangkan kecerdasan moralnya karena kecerdasan ini terkait dengan kemampuan membedakan hal yang benar dan salah. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.[102] Jika kedua kecerdasan tersebut dikelola dengan baik

Di dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika diperlukan penyeimbangan antara kecerdasan emosional, moral dan juga spirirualnya dimana kecerdasan ini berhubungan dengan otak kanan sedangkan prestasi belajar merupakan bagian dari berfikir di otak kiri, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.[103] Selanjutnya Agustian mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui

[102] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 4

[103] Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif* …, hal. 35

langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".[104]

Oleh karena itu jika seluruh komponen-komponen yang ada pada kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan spiritual tertanam dengan baik didalam diri seseorang maka mereka akan mampu berfikir dengan cerdas, tertanam pula sikap sopan santun dan akhlak mulia sehingga prestasi belajar matematikanya akan meningkat.

H. Penelitian Terdahulu

1. Muh. Fendi Nurrochman 2014, skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu" hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan moral terhadap hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.
2. Firdausil Hawa 2015, skripsi dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Aswaja Tunggangri Tahun Pelajaran 2014/2015" hasil penelitiannya adalah Pada rumusan masalah satu diperoleh nilai r_{hitung} = 0,405 kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} =0,325 pada taraf signifikansi 5%, Dengan demikian

[104] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2008)

r_{hitung} > r_{tabel} akibatnya Ha yang diajukan diterima yaitu (1) "Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015." Pada rumusan masalah kedua diperoleh nilai r_{hitung} = 0,413 sedangkan r_{tabel}= 0,325 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian r_{hitung}>r_{tabel} akibatnya Ha yang diajukan diterima yaitu (2) Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015. Pada rumusan masalah ketiga diperoleh nilai r_{hitung} = 0,4393 dan r_{tabel} = 0,316 pada taraf signifikansi 5%. Sehingga r_{hitung} > r_{tabel} akibatnya Ha yang diajukan diterima sehingga (3) "Ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun ajaran 2014/2015.

3. Agnes Ika Nurlaili 2018, skripsi dengan judul "Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Peserta Didik MIN Kunir Wonodadi Blitar", hasil penelitiannya adalah 1) Ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar di MIN Kunir Wonodadi Blitar tahun ajaran 2017/2018. Dengan hasil signifikan 5,652 > 2,042 α = 0,05 sign = 0,009, maka H_0 ditolak dan H_a diterima; 2) Ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar di MIN Kunir Wonodadi Blitar tahun ajaran 2017/2018. Dengan hasil signifikan 8,240 > 2,042 α = 0,05 sign = 0,012, maka H_0 ditolak dan H_a diterima; 3) Ada pengaruh motivasi dan tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar di MIN Kunir

Wonodadi Blitar tahun ajaran 2017/2018. Dengan hasil signifikan 73,206 > 3,33 α = 0,05 sign = 0,025, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan emosional mampu mempengaruhi hasil belajar siswa MIN Kunir Wonodadi.

4. Sangidatur Rofiqoh 2018, skripsi dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pedidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek", hasil penelitiannya adalah (1) Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, dengan perolehan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,011 > 2,007) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, dengan perolehan hasil $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ (-2,198 > -2,007) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. (3) Ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, dengan perolehan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,074 > 3,18) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu baru dan mengembangkan dari penelitian terdahulu. Dari pemaparan diatas dapat dituliskan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan

penulis dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya dinyatakan pada kolom berikut ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muh. Fendi Nurrochman	Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu	-Variabel bebas sama-sama membahas kecerdasan moral -Penelitian kuantitatif	- Fendi hanya meneliti kecerdasan moral sedangkan peneliti juga meneliti tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual -Variabel terikat berupa hasil belajar sedangkan peneliti menggunakan prestasi belajar matematika
2.	Firdausil Hawa	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Aswaja Tunggangri Tahun Pelajaran 2014/2015	-Variabel bebas sama-sama membahas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual -Variabel terikat sama-sama membahas prestasi belajar matematika -Penelitian	-Firdausil hanya meneliti kecerdasan emosional dan spiritual sedangkan peneliti juga meneliti tentang kecerdasan moral

			kuantitatif	
3.	Agnes Ika Nurlaili	Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MIN Kunir Wonodadi Blitar	-Variabel bebas sama-sama membahas kecerdasan emosional -Penelitian kuantitatif	-Salah satu variabel bebas membahas motivasi -Variabel terikat membahas hasil belajar sedangkan peneliti menggunakan prestasi belajar matematika
4.	Sangidatur Rofiqoh	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pedidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek	-Variabel bebas membahas kecerdasan emosional kan kecerdasan spiritual -penelitian kuantitatif	-Variabel terikat membahas tentang hasil belajar mata pelajaran Pedidikan Agama Islam sedangkan peneliti menggunakan prestasi belajar matematika

I. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini mengenai pengaruh kecerdasan terhadap prestasi belajar matematika, kecerdasan dalam penelitian ini dipecah menjadi tiga yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual dan dinyatakan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir

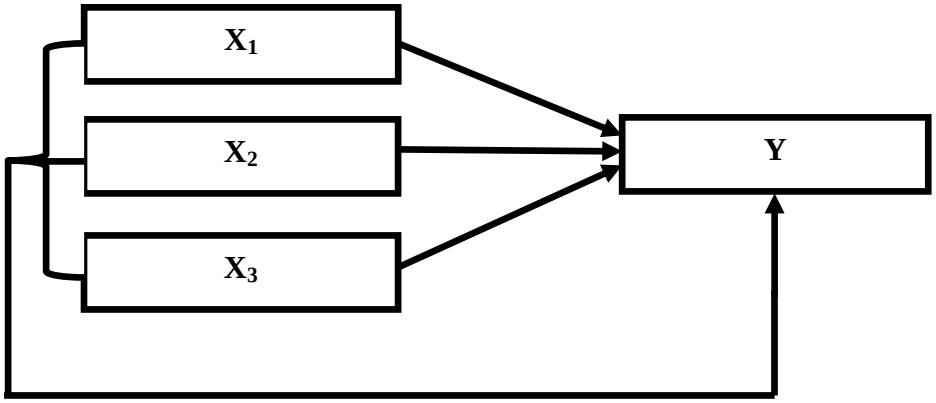

Keterangan:

X_1= Kecerdasan Emosional (Variabel Bebas = *Independen*)

X_2= Kecerdasan Moral (Variabel Bebas = *Independen*)

X_3= Kecerdasan Spiritual (Variabel Bebas = *Independen*)

Y = Prestasi Belajar Matematika (Variabel Terikat = *Dependen*)

Pendidikan adalah upaya yang diberikan kepada anak-anak agar mencapai pendewasaan dan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan dapat diwujudkan dengan belajar, belajar adalah upaya yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, aktivitas berlatih dan memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar.

Dalam proses belajar tentunya siswa menginginkan prestasi yang baik. Hasil yang telah dicapai dari aktivitas dan pengalaman belajar yang berupa kesan-kesan dan penilaian baik secara individu maupun kelompok yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata yang baik inilah yang disebut prestasi belajar.

Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan angka dan didalamnya terdapat kemampuan untuk berhitung. Matematika dipandang oleh sebagian siswa sebagai pelajaran yang sulit. Dalam mencapai prestasi belajar matematika yang baik di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi intelegensi, kesiapan, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

Kecerdasan emosional merupakan faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar. Kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Jika ketrampilan emosional dikelola siswa dengan baik dalam proses pembelajaran matematika maka prestasi belajarnya akan meningkat pula.

Begitu juga dengan kecerdasan moral, kecerdasan moral adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan antara hal yang benar dan yang salah dalam berfikir, berperilaku dan bertindak sesuai norma yang berlaku. Jika moral mereka tertanam dengan baik, dalam proses pembelajaran matematika di kelas siswa akan memperhatikan pejelasan dari guru dan tidak membuat gaduh suasana kelas sehingga menjadi paham dengan apa yang disampaikan guru. Sehingga prestasi belajar matematika mereka akan meningkat dan mencapai kesuksesan, karena kecerdasan moral di dukung oleh oleh empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan utama, toleransi dan keadilan.

Faktor intern selanjutnya yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didukung oleh kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, dan kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang benar. Jika dalam proses pembelajaran matematika siswa mempunyai kecerdasan spiritual tinggi, maka siswa akan berusaha keras untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dan enggan untuk membuat kerugian pada dirinya, karena jika prestasi belajarnya kurang bagus maka akan merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian jika ketiga kecerdasan tersebut diatas dikembangkan pada peserta didik maka prestasi belajar matematikanya akan meningkat.